

**HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG PENERAPAN *HIGH-TOUCH* OLEH
WALI KAMAR DENGAN PENYESUAIAN DIRI SISWA DI ASRAMA
SERTA IMPLIKASINYA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING
DI SMP PESANTREN MODERN TERPADU PROF. DR. HAMKA
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

TESIS



**Imam Hanuji
NIM. 91326**

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

ABSTRACT

Imam Hanuji. 2010. The Relation of The Homeroom Teachers Through High-Touch Application With Students Self Adaptation to Dorminotaries and its Effect to Guidance and counseling at SMP PMT HAMKA Padang Pariaman. Thesis. Padang: Pascasarjana Program of Universitas Negeri Padang.

The guidance from homeroom teachers is supposed to have relation with students self adaptation in dormitories which are able to do guidance implementation through high touch.

This research is aimed to describe the homeroom teachers building through high touch implementation. The students self adaptation in dorminotaries and to examine the relation of those two variables.

This research belongs to a corelational research because it will examine two variables: namely homeroom teachers guidance trough high touch and the students self adaptation to dorminotaries at PMT HAMKA Padang Pariaman. The Population of the research is the students at PMT HAMKA Padang Pariaman. Total populations are 155 students. Samples of the research are 110 students. This research used a quistionaire as an sturments. The reseacher used percentage formula and productmoment corelation in order to analize the data.

The result of this research indicated that the enerabe of the homeroom teachers guidance through high touch implementation and the students self adaptation to the dorminotaries was quit good. Resides, the result of the research indicated that there was a significant relation between the homeroom teachers guidance an the students self adaptation to the dorminotaries.

This research result could be implicated through guidance and counseling programs ini dorminotaries, especially for individual counseling service, information service, guidance and counseling in group.

ABSTRAK

Imam Hanuji. 2010. Hubungan Persepsi Siswa Tentang Penerapan *High-Touch* Oleh Wali Kamar dengan Penyesuaian Diri Siswa di Asrama Serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling di SMP PMT. Hamka Padang Pariaman. Tesis. Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Persepsi siswa tentang pembinaan wali kamar diduga berhubungan dengan penyesuaian diri siswa di asrama dan belum semua wali kamar yang dapat melakukan pembinaan dengan mengaplikasikan *high touch*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa tentang penerapan *high touch* oleh wali kamar, penyesuaian diri santri di asrama dan hubungan di antara kedua variabel tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional, karena penelitian ini akan mencari hubungan dua variabel, yaitu antara variabel pembinaan wali kamar melalui penerapan *high touch* dan penyesuaian diri siswa di asrama PMT Hamka Padang Pariaman. Populasi penelitian seluruh siswa SMP PMT Hamka yang berjumlah 155, dengan jumlah sampel 110. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengadminstrasikan instrumen kepada siswa yang menjadi sampel. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 10.00.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang penerapan *high touch* oleh wali kamar dalam kategori baik (71,81%), penyesuaian diri siswa dalam kategori baik (79,34%) dan terdapat hubungan yang signifikan antara pembinaan wali kamar melalui penerapan *high touch* dengan penyesuaian diri siswa di asrama.

Berdasarkan temuan penelitian ini disimpulkan bahwa pembinaan yang dilakukan wali kamar di asrama memiliki hubungan yang berarti dengan penyesuaian santri. Sehingga disarankan kepada wali kamar untuk dapat meningkatkan pembinaan dengan lebih memahami perkembangan siswa agar dapat memberikan pelayanan yang menyenangkan bagi siswa. Oleh karena itu hasil penelitian ini dapat diimplikasi dalam program bimbingan dan konseling melalui layanan konseling perorangan, layanan informasi, bimbingan kelompok dan konseling kelompok.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT penulis ucapkan atas segala limpahan kasih dan sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Dalam melakukan penelitian dan penyusunan tesis ini, peneliti banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. A. Muri Yusuf, M.Pd, selaku pembimbing I yang telah memberikan pembelajaran untuk menjadi orang yang tidak gampang menyerah, sehingga penulis termotivasi untuk segera menyelesaikan penulisan tesis yang telah tertunda ini.
2. Dr. Herman Nirwana, M.Pd, Kons, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, dorongan serta saran-saran, sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
3. Dr. Daharnis, M.Pd, Kons selaku penguji sekaligus sebagai ahli yang telah melakukan *judgement instrument* penelitian serta memberikan dukungan dan saran terhadap penyelesaian tesis ini.
4. Dr. Syahniar, M.Pd, Kons selaku penguji sekaligus sebagai ahli yang telah melakukan *judgement instrument* penelitian serta memberikan motivasi dan saran terhadap penyelesaian tesis ini
5. Prof. Dr. Firman, MS, Kons selaku penguji yang telah memberikan saran dalam penyempurnaan tesis ini.
6. Prof. Dr. Prayitno, M.Sc, Ed yang telah bersedia melakukan judgement instrument dan terus mengingatkan untuk segera menyelesaikan tesis.
7. Prof. Dr. H. Mukhaiyar, M.Pd selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang telah membantu dalam pengurusan proses administrasi.
8. Pimpinan PMT Hamka, mulai dari kepala SMA, kepala SMP, Kepala Asrama dan seluruh wali kamar serta tak terlupakan para santri yang telah banyak memberikan kemudahan dalam proses penulisan tesis ini.

9. Segenap pimpinan Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH Bengkulu yang telah banyak memberikan kemudahan dan rekomendasi tugas belajar.
10. Seluruh jajaran pimpinan di Kementrian Agama Kota dan Wilayah Bengkulu, Kepala MTs Negeri 2 Bengkulu dan semua dewan guru atas pengertian dan kerja samanya selama ini.
11. Teman-teman mahasiswa Pasca Sarjana Program Studi BK UNP yang senantiasa terus memberikan semangat untuk tidak menyerah dan segera menyelesaikan tesis ini.

Teristimewa buat almarhum Ayahanda Kamidi dan Ibunda Darningsih yang bermimpi anaknya menjadi sarjana, papa yang terus memberi semangat. Terima kasih kepada isteriku tercinta Noviana Sari yang tetap tabah mendampingi dalam segala duka, anakku tersayang Allya Azhimatul Zahra yang terus meletupkan inspirasi dalam menyelesaikan cita-cita ini. Terima kasih juga buat kakak-kakakku Farida, M. Lingga, Nurkhairuddin, Rahmadaniar, Nurlaili, adik-adikku Elvian Sori dan Imam Tauhid yang telah memberikan dukungan moril maupun materil. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kepada Allah jua penulis berharap semoga langkah ini mendapat berkah dan semua pihak yang membantu mendapat balasan pahala yang setimpal, amin.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAC.....	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DATAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Perumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian.....	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	
1. Pengertian Persepsi.....	11
2. <i>High touch</i>	15
3. Penyesuaian diri.....	28
4. Hubungan pembinaan wali kamar dalam menerapkan <i>high touch</i>	39
B. Penelitian yang relevan.....	41
C. Kerangka Pemikiran	42
D. Hipotesis Penelitian	42

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian	43
B. Populasi dan Sampel.....	43
C. Definisi Operasional	46
D. Pengembangan Instrumen.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	54
F. Teknik Analisa Data.....	54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Data.....	56
B. Pengujian Persyaratan Analisis.....	60
C. Pengujian Hipotesis	65
D. Pembahasan	68
E. Keterbatasan Penelitian.....	88

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan	89
B. Implikasi	89
C. Saran	90

DAFTAR PUSTAKA	96
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1 Perkembangan siswa SMP PMT Hamka tahun 2007.....	6
Tabel 2 Perkembangan siswa SMP PMT Hamka tahun 2008.....	6
Tabel 3 Populasi Penelitian	44
Tabel 4 Sampel penelitian	46
Tabel 5 Kisi-kisi pengembangan instrument	49
Tabel 6 Distribusi frekuensi variabel persepsi siswa tentang penerapan <i>high touch</i> Oleh wali kamar	56
Tabel 7 Distribusi frekuensi persepsi siswa tentang penerapan <i>high touch</i> oleh wali kamar ditinjau dari item	58
Tabel 8 Distribusi frekuensi variabel penyesuaian diri siswa di asrama.....	60
Tabel 9 Distribusi frekuensi variabel penyesuaian diri siswa ditinjau dari item	63
Tabel 10 Hasil Uji Normalitas Variabel X dan Y	66
Tabel 11. Hasil Uji Linearitas Variabel X dan Y	67

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
LAMPIRAN 1 Data uji coba instrumen	100
LAMPIRAN 2 Hasil uji reliabilitas dan validitas instrumen.....	106
LAMPIRAN 3 Instrumen	117
LAMPIRAN 4 Tabulasi skor responden	128
LAMPIRAN 5 Uji normalitas, linearitas dan korelasi	134
LAMPIRAN 6 Program implikasi bimbingan dan konseling	137

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelaksanaan pembangunan di Indonesia ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Berbagai kegiatan telah dilakukan pemerintah dan masyarakat melalui lembaga pendidikan secara bersama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu lembaga pendidikan yang secara historis sangat penting peranannya untuk meningkatkan sumber daya manusia menurut Nurcholis Madjid (1997) adalah pesantren.

Lebih lanjut Nurcholis Madjid (1997:27) menjelaskan pesantren awalnya berkembang secara tradisional, dan dalam perkembangan selanjutnya pesantren berupaya memasukkan cara pengajaran modern. Pemerintah menaruh harapan kepada pesantren untuk menjadi salah satu agen perubahan dan pembangunan masyarakat. Hal senada juga dikemukakan oleh Ahmad Maghfirin (2002:1510) yang menyatakan bahwa saat ini pesantren sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pesantren tidak hanya menawarkan model *tafaqquh fi-ddin* (khusus mendalami ilmu-ilmu agama saja), lebih jauh pesantren telah menjalankan model pendidikan umum yang digabungkan dengan pendidikan keagamaan, baik di bawah naungan Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional.

Di Sumatera Barat telah berdiri beberapa pesantren dengan model sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Maghfirin di atas, antara lain

Pesantren Thawalib Padang Panjang, Pesantren Ar-Risalah Padang, Pesantren Modern Serambi Mekah dan beberapa pesantren lainnya. Di Kabupaten Padang Pariaman, tepatnya di Desa Kampung Apar Kecamatan Batang Anai berdiri Pesantren Modern Terpadu Prof. Dr. Hamka (selanjutnya disebut PMT Hamka) yang menyelenggarakan pendidikan umum tingkat SLTP dan SLTA dengan memadukan kurikulum umum dan kurikulum kepesantrenan.

SMP dan SMU PMT Hamka menerima siswa dari berbagai macam latar belakang pendidikan, baik dari pendidikan umum maupun agama. Berasal dari berbagai daerah, baik dari dalam provinsi Sumatera Barat maupun dari luar provinsi seperti Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Sumatera Utara dan DKI Jakarta. Siswa PMT Hamka juga berasal dari strata ekonomi yang berbeda-beda, ada dari kelompok ekonomi lemah, menengah dan menengah ke atas. Seluruh siswa tinggal dalam kompleks asrama pesantren.

Ismail SM (2002:53) mengemukakan karakteristik yang menjadi ciri khas pesantren sebagai berikut:

- 1) adanya hubungan yang akrab antara santri dan ustad, hal ini karena mereka tinggal dalam pondok, 2) tunduknya santri pada kiai, 3) hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan di pesantren, 4) semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara di kalangan santri di pesantren, 5) jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren, 6) berani menderita untuk mencapai suatu tujuan adalah salah satu pendidikan yang diperoleh santri di pesantren, 7) kehidupan berdisiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pesantren, 8) kehidupan agama yang baik dapat diperoleh santri di pesantren.

Nurcholis Madjid (1997) mengemukakan keseharian siswa di pesantren mempunyai fenomena menarik bila dibandingkan dengan kehidupan siswa di luar pesantren. Beberapa ciri khas kehidupan di asrama pesantren ialah aktivitas selama 24 jam berlangsung di lingkungan asrama, antara 20-28 siswa tidur dalam satu ruangan besar tanpa disekat.

Siswa SMP dan SMU Pesantren Hamka yang tinggal di asrama dibina dalam kondisi yang sama. Siswa tinggal dalam kamar yang diisi dua puluh sampai tiga puluh siswa. Mereka diasuh oleh satu orang *ustad* (guru) yang disebut wali kamar. Selama pembinaan di asrama siswa harus bangun sebelum waktu shubuh, sholat shubuh berjamaah di masjid, belajar pelajaran kepesantrenan dan makan pagi bersama sebelum belajar di kelas dengan kurikulum umum. Jika waktu sholat zhuhur tiba, siswa sholat berjamaah di masjid, makan bersama di dapur umum dan mengikuti pelajaran tambahan hingga jam 15.00 WIB. Setelah selesai sholat Ashar berjamaah di masjid siswa mengikuti kegiatan ekstra kurikuler sampai jam 17.30. selanjutnya sholat Maghrib berjamaah dan makan malam. Sholat Isya dilakukan di kamar masing-masing dengan siswa sebagai imamnya. Selesai sholat Isya dilanjutkan pelajaran kepesantrenan sampai jam 21.00 WIB. Usai belajar kepesantrenan siswa belajar mandiri dan mengerjakan tugas-tugas sekolah sampai jam 22.00, setelah itu siswa istirahat dan kembali harus bangun pukul 04.00 WIB.

Berdasarkan observasi yang dilakukan mulai Mei 2007 sampai dengan Agustus 2008 diperoleh gambaran bahwa dalam menjalani proses pendidikan

di asrama tidak semua siswa berhasil dalam melakukan penyesuaian diri. Misalnya siswa sulit konsentrasi mengerjakan tugas karena jumlah anggota kamar yang banyak (25 siswa/kamar), sulit mengikuti jadwal kegiatan yang padat, mengalami kesulitan karena harus mencuci sendiri, prosedur izin keluar pesantren yang ketat dan tekanan-tekanan yang dialami selama di asrama.

Kesulitan tersebut disebabkan adanya rintangan atau hambatan tertentu yang menyebabkan siswa tidak mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik. Rintangan-rintangan itu dapat bersumber dari dalam dirinya maupun dari lingkungan. Faktor yang berasal dari diri sendiri seperti masuk pesantren karena paksaan orang tua, kondisi fisik yang lemah, tidak mampu membaca al quran dengan baik dan sebagainya. Faktor lingkungan meliputi fasilitas dan pembinaan yang dilakukan oleh wali kamar di asrama. Karena menurut Zainun Mutadin (2002) sekolah (asrama) tugas guru tidak hanya mengajar saja, tetapi juga berperan sebagai pendidik yang menjadi pembentuk masa depan, ia adalah langkah pertama dalam pembentukan kehidupan yang menuntut individu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Pendidikan modern menuntut pendidik untuk mengamati perkembangan individu dan mampu menyusun sistem pendidikan sesuai dengan perkembangan tersebut. Dalam pengertian ini berarti proses pendidikan merupakan penciptaan penyesuaian antara individu dengan nilai-nilai yang ada di lingkungannya.

Penyesuaian diri yang tidak tepat (salah suai) menimbulkan masalah tersendiri bagi santri. Berdasarkan pengamatan peneliti selama lebih setahun tinggal di asrama PMT Hamka beberapa perilaku salah suai akibat ketidakmampuan siswa menyesuaikan diri ditemukan sebagian siswa terlambat mengikuti sholat berjamaah, terlambat masuk kelas, tidak masuk kelas dengan alasan sakit, tidak memakai sepatu ke sekolah, memiliki *hand phone* (*hand phone* termasuk salah satu barang yang dilarang digunakan di asrama) dan membolos pada jam-jam pelajaran tertentu.

Di samping itu ditemukan saat waktu makan tiba justru ada siswa yang tidak ikut makan di dapur umum, hanya makan *mie instant* di kantin sekolah. Siswa menghindari kegiatan latihan *mukhadaroh* (ceramah agama), merokok, bolos dengan cara melompat pagar pesantren dan tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat (sembunyi dan tidur di kamar).

Kondisi di atas mengindikasikan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Karena menurut Singgih Gunarsa (1981) anak yang mengalami *maladjustment* biasanya akan mengalami hambatan-hambatan emosional, sehingga menjadi nakal, susah diatur, melawan aturan yang ada dan cenderung sulit beradaptasi dengan lingkungan. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa siswa pada bulan Agustus 2008 terungkap bahwa mereka sulit menyesuaikan diri dengan aturan pesantren yang ketat. Akibat tidak mampu menyesuaikan diri beberapa siswa memilih keluar dan pindah ke sekolah umum non pesantren. Berikut perkembangan jumlah siswa SMP PMT Hamka Tahun 2007 dan 2008.

Tabel 1. Perkembangan Siswa SMP PMT Hamka tahun Pelajaran 2007/2008

Juli 2007	Jumlah	Juni 2008	Jumlah	Keluar
Kelas VII	114	Kelas VII	92	22 orang
Kelas VIII	75	Kelas VIII	61	14 orang
Kelas IX	95	Kelas IX	95	-
Total	284		248	36

Sumber: TU SMP Pesantren Modern Terpadu Prof. Dr. Hamka

Tabel 2. Perkembangan Siswa SMP PMT Hamka tahun Pelajaran 2008/2009

Juli 2008	Jumlah	Desember 2008	Jumlah	Keluar
Kelas VII	113	Kelas VII	98	15 orang
Kelas VIII	96	Kelas IX	85	11 orang
Kelas IX	62	Kelas IX	62	-
Total	271		245	26 orang

Dari tabel pertama terlihat bahwa dalam kurun waktu satu tahun terdapat 36 siswa yang keluar dari SMP PMT Hamka. Sementara terhitung per-Desember 2008 siswa yang pada bulan Juli berjumlah 271 tinggal 245, artinya hanya dalam waktu empat bulan siswa SMP PMT Hamka yang keluar berjumlah 26 orang.

Di samping hambatan yang berasal dari dalam diri individu dalam menyesuaikan diri, juga timbul pertanyaan bagaimana proses pembinaan yang dilakukan oleh wali kamar di asrama. Bagaimana cara wali kamar mengembangkan, menciptakan dan melakukan proses pembinaan yang

memungkinkan siswa dapat menyesuaikan diri dengan baik di asrama. Bagaimana proses pembinaan yang dilakukan wali kamar sangat berkaitan dengan *high-touch*. Karena *high-touch* merupakan sentuhan mendalam yang menyentuh aspek-aspek kepribadian dan kemanusiaan peserta didik. Menurut Oemar Hamalik (2000) karakteristik guru yang baik adalah demokrasi, suka bekerja sama, baik hati, sabar, adil, konsisten, bersifat terbuka, suka menolong dan ramah tamah, suka humor, memiliki bermacam ragam minat, menguasai bahan pelajaran, fleksibel dan menaruh minat baik pada siswa. Ciri khas yang menandai suatu hubungan pendidikan menurut Prayitno (2004) ditandai dengan adanya dua kandungan pokok pada hubungan pendidik yaitu kewibawaan dan kewiyataan. Kewibawaan meliputi pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, keteladanan, pengarahan, ketegasan yang mendidik dan keteladanan. Sedangkan kewiyataan meliputi kurikulum, teknologi pembelajaran, alat bantu pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran.

Hayatul Fikri (2000: 79) dalam penelitiannya menyatakan bahwa rendahnya kualitas pembinaan siswa disebabkan lemahnya prosedur penerimaan guru di PMT. Hamka yang belum memiliki aturan dan syarat-syarat baku. Padahal sumber daya guru (dalam hal ini termasuk wali kamar) sangat menentukan efektivitas dan kualitas proses pembelajaran dan pembinaan, baik di kelas maupun di asrama.

Berdasarkan hasil konseling penulis selama melaksanakan praktik konseling dan bertugas menjadi konselor asrama pada semester Juli-

Desember 2007/2008 siswa mengungkapkan masalah-masalah yang mereka hadapi di asrama antara lain: sulit belajar karena tidak memiliki tempat belajar, pasokan air untuk MCK (mandi, cuci dan kakus) sering kurang, wali kamar sering tidak berada di asrama, cara wali kamar mendidik membosankan, memperhatikan siswa-siswa tertentu saja, terlalu serius, jarang bercanda, kurang sabar dalam menghadapi siswa, jarang memberikan pujian, sering melakukan hukuman fisik seperti hormat bendera dan di jemur di lapangan basket.

Perlakuan-perlakuan yang diterima siswa dari wali kamar tersebut akan semakin menghambat penyesuaian diri siswa. Karena pada dasarnya menurut Calhoum dan Acocella (1995:15) individu akan dapat berinteraksi dengan sukses jika dibantu oleh lingkungannya. Dalam hal ini salah satu lingkungan terdekat siswa adalah wali kamar. Selain itu menurut Zainun Mutadin (2002) pendidikan remaja hendaknya tidak didasarkan atas tekanan atau sejumlah bentuk kekerasan dan paksaan, karena pola pendidikan seperti itu hanya akan membawa kepada pertentangan antara orang dewasa dengan anak-anak. Jika para remaja merasa bahwa mereka disayangi dan diterima sebagai teman dalam proses pendidikan, maka tidak akan ada kesempatan untuk terjadi pertentangan.

Dari paparan yang telah dikemukakan di atas penelitian ini berusaha melakukan penelitian tentang hubungan pembinaan wali kamar melalui penerapan *high touch* dengan penyesuaian diri siswa di asrama serta implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan pada halaman sebelumnya, teridentifikasi berbagai masalah yang muncul sebagai berikut:

1. Jadwal kegiatan yang padat di asrama menyebabkan siswa sulit melakukan penyesuaian diri
2. Pembinaan wali kamar di asrama belum maksimal
3. Fasilitas dan sarana asrama yang belum memadai membuat siswa menjadi jenuh
4. Penerimaan wali kamar tidak berdasarkan seleksi kemampuan akademik yang diharapkan.
5. Karena tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik beberapa siswa SMP PMT Hamka lebih memilih pindah ke sekolah lain.
6. Siswa memiliki persepsi yang berbeda-beda tentang penerapan *high touch* oleh wali kamar dalam melakukan pembinaan di asrama

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, ternyata banyak aspek yang bisa diteliti. Namun, agar pembahasannya lebih terfokus maka penelitian ini dibatasi hanya dengan meneliti tentang hubungan persepsi siswa tentang penerapan *high touch* oleh wali kamar dengan penyesuaian diri siswa di asrama.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa tentang penerapan *high touch* oleh wali di asrama SMP PMT Hamka Padang Pariaman?
2. Bagaimana penyesuaian diri siswa di asrama PMT Hamka Padang Pariaman?
3. Bagaimana hubungan persepsi siswa tentang penerapan *high touch* oleh wali kamar dengan penyesuaian diri siswa SMP PMT Hamka di asrama?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian adalah untuk:

1. Mendiskripsikan persepsi siswa tentang penerapan *high-touch* oleh wali di asrama SMP PMT Hamka Padang Pariaman
2. Mendiskripsi penyesuaian diri siswa di asrama SMP PMT Hamka Padang Pariaman.
3. Mendiskripsikan hubungan persepsi siswa tentang penerapan *high touch* oleh wali kamar dengan penyesuaian diri siswa SMP PMT. Hamka di asrama

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dijabarkan ke dalam manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran dan khasanah ilmu pengetahuan dan intelektual bagi mahasiswa program studi bimbingan dan konseling

Pascasarjana Universitas Negeri Padang dalam menyusun program bimbingan dan konseling pada *setting* asrama (pesantren).

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep untuk penelitian lanjutan berkaitan dengan hubungan pembinaan wali kamar dengan penyesuaian diri siswa di asrama.

2. Manfaat praktis

- a. Pimpinan pesantren, kepala asrama dan wali kamar, sebagai bahan masukan dalam melakukan pembinaan terhadap siswa di asrama.
- b. Program Studi Bimbingan dan Konseling, khususnya Universitas Negeri Padang, dalam rangka mempersiapkan guru pembimbing pada sekolah berasrama.
- c. Penulis, dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman penulis tentang pembinaan wali kamar dan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri siswa di asrama.
- d. Peneliti lainnya, agar dapat dijadikan bahan kajian dasar untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut.